

## Kolaborasi Mahasiswa dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan dan Sosial di Era Globalisasi melalui Kegiatan *Charity of Science*

Fitriana Ramadhani<sup>1</sup>, Fitri Dea Mawa Risqi<sup>2</sup>, Natasya Eka Yunianti<sup>3</sup>, Siti Khopsah Apriani<sup>4</sup>, Zulfia Indah Putritama Sutrisno<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar, Indonesia  
\*e-mail: [fitriana.ramadhani@students.untidar.ac.id](mailto:fitriana.ramadhani@students.untidar.ac.id)<sup>1</sup>, [deamawarisqi@students.untidar.ac.id](mailto:deamawarisqi@students.untidar.ac.id)<sup>2</sup>,  
[natasyaekayunianti@students.untidar.ac.id](mailto:natasyaekayunianti@students.untidar.ac.id)<sup>3</sup>, [siti.khopsah.apriani@students.untidar.ac.id](mailto:siti.khopsah.apriani@students.untidar.ac.id)<sup>4</sup>,  
[zulfia.indah.putritama.sutrisno@students.untidar.ac.id](mailto:zulfia.indah.putritama.sutrisno@students.untidar.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

*CoS (Charity of Science) Chapter 2* adalah program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan IPA. Kegiatan ini meliputi mengajar anak-anak sekolah, sosialisasi pentingnya pendidikan bagi anak-anak, dan pengecekan kesehatan. Bertempat di Desa Girimulyo, program ini bertujuan membantu mengatasi permasalahan pendidikan, termasuk isu pernikahan dini, yang menjadi salah satu tantangan utama di daerah tersebut. Program "Charity of Science Chapter 2" yang diselenggarakan oleh HIMAPIPA bertujuan memberikan dampak positif kepada masyarakat melalui kegiatan edukatif dan sosial. Adanya observasi dan wawancara dengan masyarakat sekitar dan perangkat desadilakukan untuk mengetahui permasalahan yang ada di desa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi di desa setempat untuk memperoleh hasil yang akan digunakan dalam penelitian secara lebih lanjut. Program Charity of Science memilih Desa Girimulyo sebagai lokasi pelaksanaan, karena desa tersebut memiliki permasalahan sosial seperti rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya angka pernikahan dini. Pemilihan lokasi didasarkan pada evaluasi menyeluruh terhadap kondisi sosial setempat, sehingga program ini dapat memberikan kontribusi nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang pernikahan dini masih sangat rendah. Perlu adanya sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat setempat dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya Pendidikan wajib 12 tahun.

**Kata Kunci:** Kesehatan, Pengabdian, Pengajaran, Sosialisasi

### Abstract

*CoS (Charity of Science) Chapter 2* is a community service program organized by the Student Association of the Science Education Study Program. This program includes teaching schoolchildren, raising awareness about the importance of education for children, and conducting health check-ups. Located in Girimulyo Village, the program aims to address educational issues, including the challenge of early marriage, which is one of the main concerns in the area. The "Charity of Science Chapter 2" program, organized by HIMAPIPA, seeks to create a positive impact on the community through educational and social activities. Observations and interviews with local residents and village officials were conducted to identify the existing problems in the village. The research utilized a qualitative method by conducting interviews and observations in the village to gather data for further research. Girimulyo Village was chosen as the program's location due to its social issues, such as low levels of education and high rates of early marriage. The selection of this location was based on a comprehensive evaluation of the local social conditions, ensuring the program addresses the community's specific needs effectively. The results showed that the level of education and community awareness regarding early marriage remains very low. There is a need for further socialization to the local community and efforts to improve public understanding of the importance of 12 years of compulsory education.

**Keywords:** Community Service, Health, Teaching, Socialization

## 1. PENDAHULUAN

Era globalisasi adalah fenomena besar yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, meliputi bidang pengetahuan, sosial, teknologi, hingga industri. Globalisasi menciptakan perubahan yang signifikan di masyarakat, baik berupa kemajuan maupun tantangan. Dalam menghadapi era ini, peran mahasiswa sebagai generasi muda yang memiliki kapasitas intelektual

tinggi sangat krusial. Mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik secara materi maupun moral, yang dapat menginspirasi masyarakat untuk menghadapi berbagai permasalahan global (Sari, 2021).

Kontribusi moral mahasiswa berfungsi sebagai pendorong motivasi masyarakat untuk mencari solusi atas tantangan globalisasi, sekaligus membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial mereka (Hidayat, 2020). Dalam konteks ini, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat menjadi kunci penting. Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga membentuk mahasiswa menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu menyelesaikan masalah nyata di masyarakat.

Mahasiswa memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan keberlanjutan pembangunan bangsa. Peran mereka dalam mengedukasi, memberdayakan, dan membangun solidaritas sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan masyarakat (Hidayati, 2022). Untuk itu, dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat, menjadi faktor penting dalam mewujudkan kemajuan bangsa.

Sebagai wujud nyata pengabdian mahasiswa, Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA (HIMAPIPA) menyelenggarakan program "Charity of Science Chapter 2". Program ini bertujuan membantu masyarakat desa dalam mengatasi permasalahan melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi pentingnya pendidikan, pembelajaran dan praktik IPA sederhana, medical check-up, pembuatan kerajinan tangan, permainan tradisional, serta pentas seni. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari dan dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam pelayanan dan pembinaan keprofesional.

Program ini sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri, yang menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam layanan masyarakat. Melalui program ini, HIMAPIPA tidak hanya berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat tetapi juga memperkuat peran mahasiswa sebagai pemimpin masa depan yang inovatif dan bertanggung jawab.

Desa Girimulyo sebagai salah satu desa sasaran yang menghadapi berbagai tantangan serius dalam aspek pembangunan sosial dan pendidikan. Salah satu permasalahan utama di desa ini adalah akses pendidikan yang belum memadai, yang disebabkan oleh infrastruktur yang kurang mendukung, seperti jalan yang sulit dilalui. Kondisi geografis yang terpencil semakin memperburuk kesenjangan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan berkualitas. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya tingkat literasi dan kesadaran pendidikan di kalangan warga desa.



Gambar 1. Kondisi geografis di Desa Girimulyo

Di Desa Girimulyo, pernikahan dini menjadi salah satu permasalahan utama yang memengaruhi perkembangan masyarakat. Berdasarkan data setempat, angka pernikahan dini mencapai 30% dari total pernikahan dalam satu tahun terakhir, dengan sebagian besar pelaku berasal dari kelompok usia 15–18 tahun. Fenomena ini dipicu oleh kombinasi faktor seperti kemiskinan yang menghambat akses pendidikan, kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan, dan norma sosial yang masih menganggap pernikahan dini sebagai hal

wajar. Akibatnya, anak perempuan sering kali harus berhenti sekolah, menghadapi risiko kesehatan reproduksi, dan kehilangan peluang ekonomi di masa depan, sehingga memperkuat siklus kemiskinan antargenerasi.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga kurang mampu dapat membantu meringankan beban finansial, sementara kampanye edukasi melalui sekolah dan komunitas dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif pernikahan dini. Selain itu, penegakan aturan terkait batas usia pernikahan serta penguatan peran perempuan melalui pelatihan keterampilan juga perlu diimplementasikan untuk memutus siklus permasalahan ini secara bertahap. Fakta empiris ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian Charity of Science yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPA berlangsung pada tanggal 24, 25 dan 26 Mei 2024 yang berlokasi di Desa Girimulyo, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Adanya penentuan lokasi yang dilakukan di Desa Girimulyo dikarenakan pada desa tersebut Tingkat Pendidikan yang masih rendah dan pernikahan dini yang masih tinggi. Selain itu, alasan lainnya adalah kurangnya infrastruktur akses pendidikan dan jumlah sekolah yang kurang memadai. Metode yang digunakan adalah melalui sosialisasi dan wawancara kepada pihak desa setempat.

Tahapan rangkaian kegiatan Charity of Science Chapter 2:

- a. Identifikasi Masalah: Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan data awal untuk memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa isu pendidikan dan pernikahan dini merupakan dua permasalahan yang signifikan di Desa Girimulyo.
- b. Penetapan Fokus Masalah: Setelah mengidentifikasi permasalahan, dilakukan survei dan wawancara kepada pihak perangkat desa dan beberapa warga Desa Girimulyo untuk menentukan permasalahan yang paling kompleks. Berdasarkan hasil tersebut, diputuskan bahwa kegiatan akan berfokus pada isu kurangnya pendidikan dan tingginya angka pernikahan dini di Desa Girimulyo, karena kedua isu ini saling terkait dan mempengaruhi keberlanjutan pembangunan desa.
- c. Pelaksanaan Kegiatan
  - 1) Sosialisasi Wajib Belajar 12 Tahun: Sosialisasi dilakukan kepada pihak mitra yaitu perangkat Desa Girimulyo dan para orang tua mengenai pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya program wajib belajar.
  - 2) Pembelajaran di Sekolah: Mengadakan sosialisasi dan kegiatan pembelajaran bagi anak-anak di Desa Girimulyo dengan pendekatan kreatif dan interaktif untuk menumbuhkan semangat belajar serta motivasi untuk meraih mimpi.
- d. Pengolahan Data dan Pelaporan Hasil: Setelah kegiatan selesai, data yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman tentang pokok permasalahan. Data tersebut dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan. Semua informasi ini kemudian dirangkum dalam laporan hasil sebagai bentuk evaluasi dan bahan rujukan untuk kegiatan serupa di masa depan.
- e. Evaluasi: Evaluasi yang dapat dilakukan dalam program pengabdian ini yaitu melalui program pemberdayaan kepada masyarakat Desa Girimulyo mengenai pendidikan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program wajib belajar 9 tahun dan program wajib belajar 12 tahun mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Demikian pula program wajib belajar 9 tahun di Desa

Girimulyo dan program 12 tahun tidak dapat dipisahkan setelah dilaksanakan. Program pendidikan wajib belajar oleh pemerintah pusat dan daerah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dengan memperluas akses terhadap pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program wajib belajar 12 tahun yang telah direncanakan pemerintah untuk seluruh warga negara Indonesia membawa berbagai dampak dan manfaat yang signifikan (Suryadi, 2021). Melalui program ini, diharapkan generasi muda dapat memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing nasional di era globalisasi (Wahyuni, 2020).



Gambar 2. Sosialisasi pentingnya pendidikan 12 tahun

Tujuan dari program wajib belajar 12 tahun ini adalah untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan unggul dengan mewajibkan mereka minimal menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Iis Margiyanti dan Siti Tiara Maulia, 2023). Namun kenyataannya, aplikasi ini masih belum beroperasi secara maksimal dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang ini. Hal ini sesuai dengan hasil yang telah didapatkan, khususnya dari data SDN Girimulyo yang menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SD sudah lulus semua dan melanjutkan pendidikan ke SMP sederajat dan ada yang meneruskan ke pondok pesantren. Di sisi lain, program wajib belajar 12 tahun di Desa Girimulyo belum terlaksana dengan baik. Dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun masih ditemukan banyak anak yang belum dapat menyelesaikan pendidikannya sampai ke tingkat SMA.



Gambar 3. Materi sosialisasi pentingnya Pendidikan 12 tahun

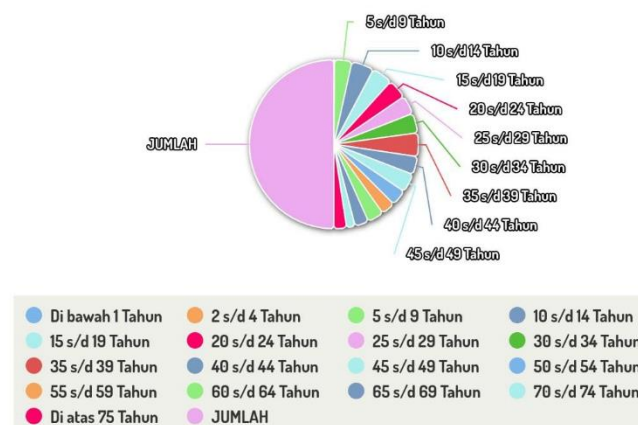
Sosialisasi pendidikan 12 tahun yang dilakukan oleh Bagus Eka Saputra, Duta Genre Kota Magelang 2023, menjadi langkah strategis dalam mendorong masyarakat Desa Girimulyo untuk menyadari pentingnya pendidikan. Dalam kegiatan ini, Bagus Eka menyampaikan berbagai materi edukatif yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, terutama generasi muda dan orang tua. Berikut adalah poin-poin substansi yang disampaikan selama sosialisasi tersebut:

- a. Pentingnya Pendidikan 12 Tahun: Pendidikan selama 12 tahun, yang mencakup jenjang SD, SMP, dan SMA/SMK, merupakan dasar penting untuk membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga melatih keterampilan hidup, seperti

- berpikir kritis, bekerja sama, dan mengelola masalah. Pendidikan 12 tahun menjadi modal penting untuk meningkatkan taraf hidup individu dan keluarga di masa depan.
- b. Tantangan dalam Menempuh Pendidikan: Materi ini membahas berbagai tantangan yang kerap dihadapi oleh masyarakat Desa Girimulyo dalam melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA/SMK. Tantangan tersebut meliputi faktor ekonomi, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, minimnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan, dan pengaruh sosial yang masih menganggap pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi perempuan. Bagus Eka memberikan contoh nyata dari daerah lain yang berhasil mengatasi tantangan serupa dengan kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat.
  - c. Jenjang Karir yang Didapatkan Melalui Pendidikan 12 Tahun: Menyelesaikan pendidikan 12 tahun membuka peluang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau langsung masuk ke dunia kerja dengan bekal keterampilan yang lebih baik. Ia memberikan gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan yang membutuhkan minimal ijazah SMA/SMK, seperti pegawai administrasi, teknisi, dan operator pabrik, yang cenderung menawarkan penghasilan lebih stabil dibanding pekerjaan tanpa pendidikan formal. Selain itu, jenjang pendidikan ini juga menjadi pintu masuk bagi generasi muda untuk meraih beasiswa dan peluang karir yang lebih baik di masa depan.
  - d. Manfaat Pendidikan 12 Tahun bagi Masyarakat Desa Girimulyo: Manfaat pendidikan 12 tahun tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berdampak pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang baik dapat mengurangi angka pernikahan dini, meningkatkan kesadaran kesehatan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi melalui generasi muda yang lebih produktif. Ia juga mencontohkan bagaimana lulusan SMA/SMK dapat memberikan kontribusi nyata, baik sebagai wirausahawan muda, tenaga kerja terampil, maupun penggerak komunitas di desa mereka.

Melalui penyampaian materi yang interaktif, Bagus Eka Saputra menggugah semangat para peserta sosialisasi untuk lebih memahami urgensi pendidikan 12 tahun. Selain itu, ia mengajak pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama mendukung program ini dengan menyediakan akses pendidikan yang lebih merata dan memperluas kesempatan bagi anak-anak Desa Girimulyo.

Dari sumber dan hasil wawancara yang telah didapatkan, orang tua dari anak-anak yang telah lulus Sekolah Dasar mempunyai kesadaran untuk melanjutkan pendidikan pendidikannya ke SMP sederajat. Akan tetapi, anak-anak yang telah lulus SMP sederajat belum sepenuhnya semua melanjutkan ke jenjang SMA. Banyak masyarakat yang membiarkan dan tidak meneruskan pendidikan anaknya ke tingkat yang tinggi seperti kuliah.



Gambar 4. Data penduduk Desa Girimulyo berdasarkan usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Kabupaten Magelang, Desa Girimulyo memiliki jumlah penduduk usia produktif yang cukup besar. Namun, keterbatasan jumlah sekolah dan kondisi infrastruktur yang kurang memadai menjadi salah satu faktor utama yang mendorong banyak individu usia produktif di desa tersebut untuk merantau ke kota-kota lain. Saat ini, fasilitas

pendidikan di Desa Girimulyo terdiri dari satu sekolah taman kanak-kanak (TK) dan satu sekolah dasar (SD). Untuk jenjang pendidikan tingkat menengah pertama (SMP), siswa harus bergabung dengan Desa Genito yang berlokasi di wilayah terdekat. Sementara itu, akses ke sekolah menengah atas (SMA) menjadi tantangan tersendiri, karena SMA terdekat berjarak 10 kilometer dari desa dan hanya dapat diakses melalui infrastruktur jalan yang belum memadai.

Adanya permasalahan pada Desa Girimulyo mengenai Pendidikan juga disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

a. Faktor Keluarga

Rendahnya kesadaran orang tua tentang pentingnya kewajiban menempuh pendidikan selama 12 tahun, ditambah dengan latar belakang pendidikan orang tua yang kurang memadai, sering kali menyebabkan anak kurang termotivasi untuk bersekolah dan meraih cita-citanya (Nugraha, 2021). Selain itu, ketika anak mulai beranjak dewasa, orang tua cenderung mewariskan pekerjaan mereka, seperti menjadi petani atau pedagang, kepada anaknya. Hal ini memperkuat pola pikir bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama, karena anak dianggap lebih baik melanjutkan pekerjaan keluarga daripada menempuh pendidikan lebih lanjut (Aminah, 2020).

b. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi yang tidak merata di kalangan warga desa menyebabkan banyak anak yang putus sekolah. Meskipun beberapa orang tua dengan kondisi ekonomi yang terbatas tetap berupaya mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan, banyak anak yang enggan melakukannya (Pratama, 2021). Hal ini mencerminkan rendahnya motivasi belajar di kalangan anak-anak tersebut. Rendahnya motivasi belajar ini menunjukkan perlunya inisiatif yang lebih besar untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi anak-anak agar terus melanjutkan pendidikan selama 12 tahun (Sukmawati, 2020). Program-program pendampingan pendidikan, beasiswa, serta sosialisasi tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan agar anak-anak termotivasi untuk bersekolah dan melihat pendidikan sebagai jalan menuju masa depan yang lebih baik.

c. Keterbatasan Akses dan Sekolah

Salah satu permasalahan utama yang menyebabkan anak-anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi adalah kesulitan akses dari rumah ke sekolah. Masalah ini sering terjadi di daerah terpencil atau pedesaan yang masih belum memiliki infrastruktur jalan yang memadai. Ketika musim hujan tiba, jalan yang ada sering kali menjadi tidak dapat dilalui, sehingga semakin menyulitkan anak-anak untuk mencapai sekolah (Yuliani, 2021). Kondisi geografis yang menantang ini menambah beban bagi anak-anak dan orang tua, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dari pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur transportasi di daerah-daerah terpencil guna mendukung program wajib belajar 12 tahun (Hartono, 2020).

Pada Desa Girimulyo akses jalan yang susah dan terletak di lereng Gunung Sumbing membuat infrastruktur dan sekolah SMP dan SMA belum merata dan pada desa tersebut belum tersedia karena akses kesana yang sulit.



Gambar 5. Infrastruktur jalan Desa Girimulyo

Adanya faktor-faktor penyebab adanya kendala dalam pelaksanaan program pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun harus segera ditanggulangi dengan melakukan berbagai strategi atau langkah-langkah yang efektif untuk menanggulangi adanya kendala dalam pelaksanaan program pemerintah wajib belajar 12 tahun.

Beberapa masyarakat yang ada di desa setempat memahami bahwa pendidikan sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada desa setempat. Dengan adanya pendidikan yang sesuai dengan program yang telah direncanakan pemerintah dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan dan menciptakan generasi penerus yang pintar dalam meningkatkan potensi yang ada pada desanya. Namun, tidak semua generasi muda dapat mengenyam pendidikan hingga setingkat SMA atau lebih dikarenakan berbagai kendala yang dihadapi oleh Desa Girimulyo.

Permasalahan yang kedua yaitu tingginya angka pernikahan dini yang masih marak di lingkungan pedesaan. Pernikahan dini di Indonesia merupakan suatu hal yang masih dianggap wajar dan menjadi fenomena sosial budaya yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat. Pengertian pernikahan dini sendiri adalah suatu bentuk ikatan atau pernikahan dimana salah satu atau kedua dari pasangan tersebut masih berusia di bawah 18 tahun atau masih dalam masa pendidikan di sekolah menengah keatas (*Kurniawan, 2020*). Perlu diketahui bahwa pernikahan dini dapat memberikan dampak positif dan juga dampak negatif. Penyebab dari adanya pernikahan dini biasanya berasal dari lingkungan tempat tinggal serta kondisi dari individu dan keluarganya. Masih banyak yang menganggap bahwa pernikahan dini adalah hal yang biasa (*Sari, 2019*). Namun perlu diketahui bahwa pernikahan dini dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, perceraian dalam rumah tangga, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, hingga berdampak pada kesehatan (*Yulianti, 2020*). Di Indonesia, pernikahan dini telah menjadi suatu fenomena budaya nasional, di mana Indonesia menempati peringkat ke-2 di Asia Tenggara dan peringkat ke-37 untuk pernikahan di bawah umur (*UNICEF, 2021*). Hal ini dapat mempengaruhi kepadatan penduduk Indonesia, karena berpotensi meningkatkan angka kelahiran yang tinggi (*BPS, 2020*).

Pada kegiatan ini dalam rangka memberikan edukasi bagi masyarakat Desa Girimulyo mengenai pencegahan pernikahan dini mendapatkan respon yang baik. Pada kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor penyebab serta dampak yang dapat timbul dari adanya pernikahan dini, agar masyarakat dapat sadar dan dapat mengubah pola pikir mereka yang masih menganggap bahwa pernikahan dini adalah suatu hal yang wajar dilakukan di era sekarang ini. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini di lingkungan pedesaan yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Penyebab pernikahan dini yakni keadaan keluarga yang masih hidup dalam kekurangan atau berada di bawah garis ekonomi rata-rata. Biasanya, anak-anak dinikahkan dengan orang yang kaya atau mampu menghidupi mereka, dengan harapan beban ekonomi keluarga akan berkurang (*Setiawan, 2019*). Selain itu, pernikahan di bawah umur juga disebabkan oleh kondisi ekonomi rendah, di mana orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Hal ini membuat anak lebih memilih untuk menikah dibandingkan melanjutkan pendidikan yang telah dianjurkan oleh pemerintah (*Fitriyani, 2021*).

b. Faktor lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh hampir 75% bagi kehidupan masyarakat. Lingkungan yang biasanya masih melakukan pernikahan dini tergolong lingkungan yang tertinggal dari modernisasi seperti letak suatu tempat tinggal di desa terpencil, sulitnya akses internet untuk menunjang berbagai informasi mengenai dampak buruk pernikahan dini, lokasi yang berada di pegunungan yang biasanya dikelilingi perkebunan sehingga akan lebih mudah menjalin hubungan seperti pacaran diam-diam, kemudian membuat para orang tua khawatir dan lebih memilih untuk segera menikahkan anaknya diusia yang masih dini (*Putri, 2022*).

c. Faktor Internal (Diri Sendiri)

Faktor internal yang juga berpengaruh adalah diri sendiri, di mana seorang anak yang telah menginjak remaja akan mengalami pubertas dan menimbulkan rasa suka terhadap lawan jenis. Hal ini mendorong mereka untuk merayakan keindahan cinta dalam ikatan pernikahan

(Sari, 2020). Selain itu, para remaja biasanya takut hubungan yang dijalin menjadi perbincangan di kalangan tetangga, sehingga kedua belah pihak lebih memilih untuk menikah agar mereka dapat lebih mudah bertemu (Hidayah, 2021).

d. Faktor Orang Tua

Pernikahan dini yang terjadi biasanya disebabkan oleh paksaan orang tua dan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini menandakan masih rendahnya atau kurangnya pendidikan yang dipahami orang tua mengenai konsekuensi pernikahan dini (Kurniawan, 2020). Ketidapahaman ini sering kali membuat orang tua merasa bahwa menikahkan anak lebih baik untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif lingkungan.

Pernikahan dini yang masih dianggap lumrah oleh masyarakat ini justru memberikan dampak yang merugikan bagi kehidupan. Tak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini seperti terputusnya pendidikan pada anak yang berpotensi pada rendahnya tingkat pengetahuan dan akses informasi pada anak (Fitriani, 2020). Kemiskinan juga menjadi faktor penyebab serta dampak negatif yang timbul akibat pernikahan dini. Kemiskinan sangat memungkinkan pasangan tersebut belum memiliki cukup penghasilan untuk menyongsong kehidupan rumah tangga (Rahman, 2019). Keadaan seperti ini dapat memicu adanya permasalahan dalam rumah tangga seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) karena kondisi psikis kedua pasangan masih labil sehingga memunculkan kekerasan-kekerasan yang dapat berpengaruh pada kesehatan psikologi anak (Santoso & Indrayani, 2021). Hal seperti ini harus segera dituntaskan karena pernikahan dini sudah bukan lagi hal yang wajar di zaman sekarang.

Berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan di Desa Girimulyo telah memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan wajib belajar 12 tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan hingga tingkat SMA tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang karir yang lebih baik di masa depan.

Selain itu, kegiatan pengajaran edukatif yang diadakan di SD Girimulyo memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa. Para siswa semakin terdorong untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan motivasi bagi anak-anak untuk menggapai cita-cita mereka. Secara keseluruhan, upaya yang telah dilakukan membantu mengubah pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan menumbuhkan komitmen untuk mendukung generasi muda agar terus belajar.

#### 4. KESIMPULAN

Program wajib belajar 9 tahun dan 12 tahun bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses pendidikan yang lebih luas, namun pelaksanaannya di Desa Girimulyo menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesadaran masyarakat, dan faktor ekonomi. Akses ke jenjang SMA sulit dijangkau, sementara pernikahan dini yang masih lazim memperburuk situasi dengan menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan angka putus sekolah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perbaikan infrastruktur, edukasi masyarakat, serta dukungan beasiswa dan pendampingan pendidikan guna merealisasikan wajib belajar 12 tahun dan menciptakan generasi berkualitas di Desa Girimulyo.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada: (1) Universitas Tidar yang telah memberikan dukungan sistem dan dana untuk kegiatan Charity of Science; (2) Desa Girimulyo yang telah menerima dan berperan aktif dalam kegiatan Charity of Science; (3) Seluruh fungsionaris

Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPA yang telah memberikan dedikasi dan kinerja yang maksimal dalam program kerja ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2020). *Pengaruh Latar Belakang Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di Daerah Pedesaan*. Jurnal Sosiologi dan Pendidikan, 8(2), 85-93.
- BPS. (2020). *Statistik Kependudukan Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fitriani, D. (2020). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Akses Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Anak, 15(2), 123-135.
- Fitriyani, A. (2021). *Faktor Ekonomi Sebagai Penyebab Pernikahan Dini di Pedesaan*. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 10(1), 45-57.
- Hartono, R. (2020). *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Partisipasi Pendidikan di Daerah Pedesaan*. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 8(1), 33-42.
- Hidayah, N. (2021). *Dampak Sosial Terhadap Pernikahan Dini di Kalangan Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 11(2), 75-88.
- Hidayat, R. (2020). *Peran Mahasiswa dalam Pengabdian kepada Masyarakat di Era Globalisasi*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 123-130.
- Hidayati, N. (2022). *Peran Mahasiswa Dalam Pembangunan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jurnal Pembangunan Sosial, 14(2), 101-112.
- Iis Margiyanti dan Siti Tiara Maulia. 2023. *Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun*. Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris, 202-203.
- Kurniawan, A. (2020). *Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Mencegah Pernikahan Dini*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 12(3), 200-210.
- Nugraha, D. (2021). *Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Sekolah pada Anak di Pedesaan*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, 10(3), 112-119.
- Pratama, A. (2021). *Faktor Ekonomi dan Dampaknya pada Tingkat Putus Sekolah di Pedesaan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 12(1), 75-82.
- Putri, R. A. (2022). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Praktik Pernikahan Dini di Daerah Terpencil*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 15(3), 120-130.
- Rahman, A. (2019). *Pernikahan Dini dan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 12(3), 78-90.
- Santoso, B., & Indrayani, N. (2021). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Pernikahan Dini: Studi kasus di pedesaan*. Jurnal Psikologi Sosial, 18(1), 45-60.
- Sari, D. (2021). *Dampak Globalisasi Terhadap Masyarakat Modern*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 9(1), 45-56.
- Sari, M. (2019). *Pernikahan Dini dan Tantangannya di Era Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M. (2020). *Perubahan Psikologis Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pernikahan*. Jurnal Psikologi Remaja, 9(1), 34-45.
- Setiawan, R. (2019). *Dampak Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan Pernikahan Dini*. Jurnal Ekonomi Sosial, 8(2), 67-80.
- Sukmawati, I. (2020). *Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Anak di Daerah Tertinggal*. Jurnal Pendidikan Anak, 9(4), 145-153.
- Suryadi, T. (2021). *Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun dalam Meningkatkan Kualitas SDM*. Jurnal Pendidikan Nasional, 9(1), 45-52.
- UNICEF. (2021). *Child Marriage Around the World: Indonesia*. New York: United Nations Children's Fund.

- Yulianti, D. (2020). *Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kehidupan Sosial dan Kesehatan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani, N. (2021). *Tantangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus Infrastruktur dan Transportasi*. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 11(2), 67-74.
- Wahyuni, R. (2020). *Manfaat Program Wajib Belajar 12 Tahun terhadap Peningkatan Akses Pendidikan*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 67-75.